

## ABSTRAK

**PERBANDINGAN ELEKTROAKUPUNKTUR DAN PARACETAMOL 500 MG-CODEIN 10 MG TERHADAP SKOR NYERI, KADAR ENDORFIN- $\beta$  PLASMA DAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA KANKER SERVIKS STADIUM IIIB PASCA KEMOTERAPI CISPLATIN**

**Mochammad Rizalul Rosyadi**

Kanker serviks masih merupakan masalah besar di dunia untuk kasus keganasan pada wanita, di negara berkembang termasuk Indonesia, kanker serviks merupakan penyakit keganasan dalam bidang ginekologi terbanyak kedua untuk semua jenis kanker pada wanita. Nyeri pada pasien kanker dirasakan hampir pada semua pasien. Pada penderita stadium lanjut didapatkan lebih dari 80% memiliki nyeri sedang hingga berat, 33% nyeri kronis masih dapat dirasakan pada survivor kanker yang telah mendapat terapi komplit. Prevalensi dari nyeri kanker di dunia diperkirakan sebesar 25% pada kanker kasus baru, 33% pada kanker yang telah mendapat terapi, dan pada mereka yang telah jatuh ke dalam stadium lanjut sebanyak lebih dari 75%. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa dari 100 penderita kanker serviks, 78% diantaranya merasakan nyeri pada 1 minggu terakhir, semakin meningkat stadiumnya, maka presentase nyeri juga makin meningkat. WHO menyebutkan bahwa masih ada sekitar 40% nyeri tidak dapat diatasi dengan pedoman WHO, sehingga diperlukan terapi penunjang untuk mengatasi nyeri. Akupunktur dikembangkan untuk mengatasi nyeri kanker, sebagai pilihan pengurang atau penghilang nyeri yang hampir tanpa efek samping, aman, mudah.

Penelitian ini adalah *quasi experimental clinical, Non equivalent pre test-post test control group* desain, yang dilakukan di Poli Onkologi Kandungan (Poli Onkologi Satu Atas-POSA) RSUD dr. Soetomo Surabaya. Kami menganalisa derajat nyeri menggunakan skor WBS, kadar endorfin- $\beta$  dalam darah, serta skor kualitas hidup dengan menggunakan kuesioner EORTC QLQ-C30.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pada data skor WBS didapatkan nilai signifikansi atau p-value  $0,000 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan *post-test* skor WBS antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Lalu dari hasil uji pada data endorfin kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol didapatkan nilai signifikansi atau p-value  $0,818 > 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *post-test* endorfin- $\beta$  antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Dan pada hasil uji pada data penilaian melalui skor kuesioner didapatkan nilai signifikansi atau p-value  $0,383 > 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *post-test* skor kuesioner antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

Kesimpulan Dari hasil 3 uji data di atas didapati bahwa terapi pengendalian nyeri baik menggunakan obat maupun elektroakupunktur memberikan hasil yang sama, namun elektroakupunktur secara subyektif dengan skor WBS memberikan hasil perbaikan nyeri yang jauh lebih baik daripada subyek yang hanya mendapatkan obat.

**Kata kunci :** Nyeri kanker, paracetamol-codein, elektroakupunktur, WBS, endorfin- $\beta$ , kualitas hidup

**ABSTRACT****COMPARISON OF ELECTROACUPUNCTURE AND PARACETAMOL 500 MG-CODEIN 10 MG ON PAIN SCALES,  $\beta$ -ENDORFIN PLASMA LEVELS AND QUALITY OF LIFE IN PATIENTS WITH CERVICAL CANCER STADIUM IIIB POST CISPLATIN CHEMOTHERAPY****Mochammad Rizalul Rosyadi**

Cervical cancer is still a big problem in the world for cases of malignancy in women, in developing countries including Indonesia, cervical cancer is the second most common gynaecological malignancy in all types of cancer in women. Pain in cancer patients is felt in almost all patients. In patients with advanced stage found more than 80% have moderate to severe pain, 33% of chronic pain can still be felt in cancer survivors who have received complete therapy. The prevalence of cancer pain in the world is estimated at 25% in new cancer cases, 33% in cancers that have received therapy, and in those who have fallen into advanced stages by more than 75%. A study states that of 100 patients with cervical cancer, 78% of them feel pain in the last week, the more the stadium increases, the percentage of pain also increases. WHO states that there are still around 40% of pain that cannot be overcome with WHO guidelines, so that supporting therapy is needed to overcome pain. Acupuncture was developed to deal with cancer pain, as a choice of pain relief without side effects, safe, easy.

This study is a quasi-clinical experimental, non-equivalent pre-test post-test control group design, which was conducted at the Gynecological Oncology Clinic, Soetomo Hospital, Surabaya. We analysed the degree of pain using WBS scores,  $\beta$ -endorphins plasma levels, and quality of life scores using the EORTC QLQ-C30 questionnaire.

In this study it was found that the WBS Scale data obtained significance value or p-value  $0,000 < 0,05$ , so it was concluded that there were differences in post-test WBS scores between the control group and the treatment group. Then from the test results in the endorphin data of the treatment group compared to the control group, it was obtained a significance value or p-value  $0,818 > 0,05$  so that it was concluded that there was no difference in the endorphin post-test between the control group and the treatment group. And on the test results on the assessment data through questionnaire scores obtained significance value or p-value  $0,383 > 0,05$  so it was concluded that there was no difference in post-test questionnaire score between the control group and the treatment group.

Conclusion from the results of the 3 test data above, it was found that pain control therapy using both drugs and electroacupuncture gave the same results, but subjective electroacupuncture with WBS scores gave pain improvement results far better than subjects who only received drugs.

**Keywords** : Cancer pain, paracetamol-codein, electroacupuncture, WBS,  $\beta$ -endorphins plasma, quality of life.